

MENKKAJI DAN MENGANALISIS KRITIK ANALISIS TERHADAP KAJIAN ORIENTALIS

Tri Susanto A. Madanun¹, Rahmawati Caco², Ramoend Manahung³

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

² IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

³ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Gelatik No. 1 Kota Gorontalo

Korespondensi penulis : trisusantoali2021@gmail.com

Abstract. *Until now, the view of Orientalism for some Muslims is still considered negative, although for others it is not. Therefore, it is necessary to look at Orientalism again in its entirety from a historical perspective so as not to misunderstand it. This article describes three phases of the development of Orientalism in history. First, the period before the outbreak of the crusades, and Islam was in its golden age. Second, the period of the Crusades until the enlightenment or Renaissance. Third, the Renaissance period until now. The Renaissance was a point of change for the study of Orientalism, which was initially based on hostility, to become more academic and objective. Because the spirit of the Renaissance is the spirit of scientists who really emphasize freedom of thought and objectivity. Therefore, the negative view towards Orientalists cannot be separated from past history, where before the Renaissance occurred, Orientalists carried out studies in order to bring down Muslims themselves..*

Keywords: *Analysis, Orientalist Studies.*

Abstrak. Sampai saat ini pandangan terhadap Orientalisme bagi sebahagian kalangan Muslim masih dianggap negatif, walaupun sebahagian lainnya tidak. Olehnya perlu dilihat kembali Orientalisme ini secara utuh dari perspektif sejarah agar tidak salah paham terhadapnya. Artikel ini menjelaskan tiga fase perkembangan Orientalisme dalam sejarah. Pertama, Masa sebelum meletusnya perang salib, dan Islam berada dalam masa keemasannya. Kedua, masa perang Salib sampai masa pencerahan atau Renaisans. Ketiga, masa Renaisans hingga kini. Renaisans menjadi salah satu titik perubahan kajian Orientalisme yang awalnya didasari permusuhan menjadi lebih akademis dan objektif. Sebab semangat Renaisans adalah semangat ilmuan yang sangat menekankan kebebasan berpikir dan objektifitas. Olehnya pandangan negatif terhadap Orientalis tidak terlepas dari sejarah masa lalu yang mana sebelum Renaisans terjadi para Orientalis memang melakukan kajian demi menjatuhkan umat Islam itu sendiri.

Kata kunci: Analisis, Kajian Orientalis

LATAR BELAKANG

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya masih sangat banyak kalangan yang memandang negatif Orientalis ataupun Orientalisme. Ada yang menganggap mereka sebagai misionaris yang hendak merusak Islam. Namun, tidak sedikit pula yang

Received: 2, November, 2024; Revised: 29, Desember, 2024; Accepted: 2, Januari, 2025; Online Available: 2, Januari, 2025; Published: 2, Januari, 2025;

**Corresponding author, trisusantoali2021@gmail.com*

memandang mereka sebagai akademisi murni yang melakukan kajian-kajian ilmiah terhadap Islam atau ketimuran secara umum. Bahkan ada yang menganggap bahwa para Orientalis tersebut adalah misionaris sekaligus akademisi.

Kecurigaan-kecurigaan negatif terhadap para Orientalis ini pun dipaparkan di dalam salah satu jurnal penelitian yang mengatakan bahwa ada empat motif Orientalisme: (1) Motif keagamaan. Barat yang di satu sisi mewakili kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Olehnya para Orientalis dianggap mendirikan yayasan-yayasan misionaris untuk menjadikan seorang Muslim pindah haluan; (2) Motif keilmuan. Barat dianggap tidak memiliki apa-apa ketika Islam berjaya dengan ilmu pengetahuannya, olehnya Orientalis dianggap hadir untuk mengambil ilmu-ilmu dan kemajuan yang didapatkan umat Islam; (3) Motif Ekonomi. Dengan perkembangan Industrilisasi, Barat membutuhkan daerah jajahan sekaligus pasar. Lantas peluang itu dianggap ada pada dunia Muslim yang kala itu sedang terpuruk. Untuk itu Barat perlu mengkaji agama, kondisi demografi, budaya, kultur dan politik umat Islam; (4) Motif Politik. Umat Islam memiliki kekuasaan politik yang hebat di masa lalu, sehingga Barat pun dianggap khawatir akan kebangkitan Islam dan menjadikannya ancaman.² Bagi para kalangan yang memandang Orientalis dan Orientalisme negatif, empat motif ini dianggap menjadi dasar adanya Orientalis tersebut. Sehingga mereka merasa wajar untuk curiga dan tidak percaya atas kajian-kajian Orientalis.

Sedangkan menurut Al Makin, tuduhan-tuduhan di atas sendiri dianggap tak berdasar dan hanya sebuah kesalahpahaman. Baginya hal itu semacam prejudice dalam ilmu sosial, berdasarkan teologi.

Pada dasarnya kecurigaan-kecurigaan yang dimiliki oleh sebahagian kalangan bukan tanpa sebab sama sekali. Orientalis memang dalam kajiannya sangat kritis melihat sesuatu bahkan dalam persoalan agama sekali pun. Namun perlu diketahui bahwa menurut Al Makin sikap kritis tersebut muncul didasari semangat pemberontakan para ilmuwan itu sendiri terhadap agama dan mitos secara umum, bukan hanya terhadap Islam. Pada masa menjelang Renaisans atau pencerahan dan pada masa puncaknya, banyak semangat rasionalisme yang menantang dan mempertanyakan peran mitos lama dan agama. Sebab perlu diketahui bahwa sebelum masa pencerahan ini Gereja memiliki peran

yang sangat besar dalam mengatur kehidupan masyarakat, dari ilmu pengetahuan hingga politik.

Lantas apa yang dijelaskan oleh Al Makin menunjukkan bahwa sebenarnya Orientalis hanya melakukan kerja ilmiah semata. Namun di dalam sejarahnya Orientalis memang sudah ada sejak sebelum masa pencerahan tiba. Bahkan menurut Abdullah Saeed pada abad ke-11 ada banyak penerjemahan yang dilakukan kalangan Orientalis, termasuk penerjemahan Al-Qur'an. Namun mereka melakukan hal tersebut dalam hal menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah produk fabrikasi, yang dibuat oleh Muhammad berdasarkan apa yang diketahuinya dari Kristen dan Yahudi. Dengan demikian bisa dilihat bahwasanya masa Renaisans memiliki pengaruh yang signifikan dalam cara kerja Orientalisme. Olehnya sangat penting untuk melihat masa pencerahan ini dalam hal perkembangan Orientalisme di Barat. Artikel ini akan mencoba menjelaskan perkembangan Orientalisme dari awal kemunculan hingga pengaruh pergerakan Renaisans terhadap perkembangan Orientalis dewasa ini.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka bersifat kualitatif dengan pendekatan historis dan komparatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai orientalisme dan perkembangannya (Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan interpretasi secara rinci, serta menganalisis historis dan sosial yang melingkupi perkembangan orientalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder (Ramdhan, 2021). Sumber primer mencakup karya-karya klasik para tokoh dan. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian lainnya yang mempunyai korelasi dengan topik ini. Analisis data dilakukan dengan mengkaji secara kritis isi dan dari literatur yang ada, serta membandingkan pandangan yang berbeda mengenai orientalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientalisme dan Sejarah Perkembangannya

1. Pengertian Orientalisme

Secara bahasa istilah Orientalisme berasal dari bahasa Perancis, yakni “Orient” (Timur), dan kata tersebut bermakna kajian yang berkaitan dengan dunia “Timur”. Sedangkan menurut Abdullah Saeed istilah ini berasal dari bahasa latin, yaitu “oriens” yang secara umum diartikan sebagai studi budaya dan tradisi Timur yang dilakukan para sarjana Barat. Secara etnologis dunia “Timur” yang dimaksud di sini juga bisa berarti bangsa-bangsa di Timur. Dengan demikian Orientalisme adalah kajian ketimuran yang secara khusus dilakukan oleh para sarjana Barat, dan mereka disebut sebagai Orientalis. Istilah Orientalisme sendiri sebenarnya baru mulai sangat populer selama periode kolonial di abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika istilah ‘orientalis’ diartikan sebagai seniman Barat yang diinspirasi oleh Timur, maupun sarjana Barat yang mengkhususkan diri pada studi bahasa, agama dan budaya ketimuran. Walaupun demikian, kajian atau studi orang Barat terhadap dunia Timur sendiri sudah berlangsung lama. Jauh sebelum istilah itu populer di abad ke-19. Diketahui bersama bahwasanya kontak antara Barat dan Timur sudah terjadi ribuan tahun yang lalu. Hal ini ditandai dengan perbenturan kepentingan maupun permusuhan. Namun, walaupun kontak antara Barat dan Timur sudah terjadi sejak lama, sejarah Orientalisme sendiri bisa dibagi menjadi fase sejarah. Pertama, Masa sebelum meletusnya perang salib, dan Islam berada dalam masa keemasannya. Kedua, masa perang Salib sampai masa pencerahan atau Renaisans. Ketiga, masa Renaisans hingga kini.

2. Fase Perkembangan Orientalisme

Pada fase Pertama, yakni sebelum perang salib terjadi. Pada fase ini dikatakan bahwa pada masa keemasan dunia Islam, negara-negara Islam, khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol), menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Negara-negara Eropa yang berasal dari Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar di universitas-universitas Arab. Peradaban Islam memberikan pengaruh tidak hanya terhadap masyarakat Eropa yang berada di bawah pemerintahan Islam atau sebelumnya, tetapi juga terhadap masyarakat Eropa yang tinggal di luar kawasan.

Kemudian di fase Kedua, yakni masa perang Salib dikatakan bahwasanya Perang Salib antara Muslim Timur dan Kristen Barat yang berlangsung pada tahun 1096 hingga

1291 mengakibatkan kekalahan umat Kristen. Namun bukan berarti umat Islam tidak menderita. Akibat perang salib tersebut, orang-orang terbaik bangsa gugur di medan perang. Namun bukan berarti umat Islam tidak menderita. Akibat perang salib tersebut, orang-orang terbaik bangsa gugur di medan perang. Saat itu, banyak aset dan kekayaan negara berupa sarana dan prasarana yang musnah. Kemiskinan, dekadensi moral, dan kebodohan adalah akibat dari para penguasa yang memusatkan perhatiannya untuk mempertahankan kekuasaannya dari serangan tentara salib. Oleh karena itu, umat Islam tidak memperoleh apa pun dari Perang Salib, selain kehancuran.

Lalu pada fase yang Ketiga, yakni dimulai dari era Renaisans hingga kini. Dikatakan bahwa Ketegangan antara Kristen dan Islam yang muncul dari tulisan-tulisan negatif para orientalis yang ditujukan kepada Islam dan umat Islam, mulai mereda setelah masuknya zaman Pencerahan Eropa yang ditandai dengan keinginan untuk menemukan kebenaran. Sikap positif ini merupakan akibat dari perubahan besar dalam agama, politik, dan intelektual yang terjadi pada masa Reformasi abad ke-16.

Setelah Pencerahan datanglah masa kolonial. Orang-orang Barat datang ke dunia muslim untuk berdagang dan kemudian menaklukkan negara-negara Timur. Oleh karena itu, bangsa-bangsa Timur harus dipahami secara mendalam, termasuk agama dan budayanya, agar hubungan menjadi lebih lembut dan tunduk. Selama periode ini, karya-karya berusaha menampilkan gambaran Islam yang sebenarnya. Misalnya saja mengenai agama dan adat istiadat Indonesia, ada karya Marsden, Affles, Wilken, Keyser, Snouck Hurgrunje, Vollenhoven, dll. Bahkan ketika Napoleon tiba di Mesir pada tahun 1798, ia membawa sejumlah orientalis untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi, dan pertanian Mesir. Di antara para orientalis tersebut adalah Langles (ahli bahasa Arab), Villteau (studi musik Arab) dan Marcel (studi sejarah Mesir).

B. Pengaruh Orientalisme di Indonesia

1. Pengaruh Orientalisme dalam Pendidikan Islam

Pengaruh Orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia dapat dirasakan pertama kali pada masa colonial Belanda. Pada tahun 1607, VOC mendirikan sekolah pertama di kota Ambon. Kemudian pada tahun setelahnya berdirilah sebuah lembaga

Pendidikan lainnya khususnya pada daerah bekas jajahan Portugal, karena tujuan pertama yang dilakukannya adalah memberantas agama khatolik dan menyebarkan agama protestan. Tetapi hal yang sangat disayangkan yaitu pada abad ke-18 pendidikan khususnya diluar pulau jawa mengalami sebuah kemunduran dan tidak tersedia lagi.

Akan tetapi, setelah Belanda menetapkan sebuah kebijakan politik yang etis semua rakyat Belanda dan tionghoa mengenyam sebuah Pendidikan yang sama. Pada tahun 1907, Jendral Van Heutz adalah salah satu tokoh yang mendirikan sekolah-sekolahnya didesa. Adapun dalam bidang Pendidikan agama bersifat independent dan tidak ada campur tangan dari pihak belanda. Tetapi karena terdapat sebuah keterbatasan dalam sebuah sarana dan prasarana sekolah maka rakyat belanda mengambil sebuah jalur alternative untuk mendirikan sebuah sekolah yang merakyat dan egalitarian untuk seluruh kalangan baik dalam pesantren, surau, maupun Dayak. Akan tetapi, metode dan materi pengajaran pesantren dan sekolah belanda memiliki metode pengajaran yang berbeda. Metode pengajaran pesantren adalah nonklasik, sedangkan sekolah belanda memakai metode sebaliknya. Adapun dari segi materi, pesantren mengajarkan tentang ilmu- ilmu agama Islam, sedangkan Pendidikan pesantren yang dibuat oleh Belanda lebih mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pada akhirnya Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan sendiri-sendiri sehingga banyak pesantren, karena setelah banyak kejadian yang terjadi dari dunia Pendidikan Belanda melepaskan segala sesuatu dan tidak mengurus dalam hal Pendidikan. Karena hal itu Belanda tidak berani untuk bercampur tangan dengan Islam karena kurangnya pengetahuan belanda tentang agama Islam dan Bahasa Arab.

Pada tahun 1889, Snouck Hurgronje datang ke Indonesia sebagai penasehat pemerintahan Belanda khususnya dalam bidang Pendidikan. Snouck membagi masalah keislaman menjadi tiga hal, yaitu bidang ibadah, sosial masyarakat, dan politik. Dalam tiga hal ini dirumuskan menjadi satu rumusan yaitu politik Islam. Tetapi dalam hal ini pemerintahan Belanda merasa rugi, karena pemerintahan Belanda banyak mengeluarkan sebuah kebijakan yang dianggap merugikan dan membatasi Gerakan Islam sehingga tidak ada perlawanan seperti perang padre, perang aceh, dan perang diponegoro.

Dalam hal ini, Pendidikan Islam di Indonesia mengalami sebuah pembaruan akibat sebuah peradaban barat yang dibawa dari penjajahan Belanda. Dimana Lembaga-lembaga Pendidikan agama Islam sekarang tidak lagi sekedar memberikan materi seputar pelajaran

agama, tetapi juga memberikan materi pelajaran umum. Metode pembelajaran yang diubah dari nonklasik menjadi klasikal.

Rakyat Belanda merupakan salah satu Orientalisme barat yang bias masuk ke Indonesia karena pengaruhnya dalam hal Pendidikan baik dalam segi positif atau negatif. Saat ini banyak Lembaga Pendidikan yang hanya memiliki label tapi tidak memiliki Pengaruh.

Karena adanya pengaruh negara Barat. Pada perkembangan zaman sekarang Pendidikan umum lebih diperhatikan daripada Pendidikan agama Islam. Selain hal itu sekolah Kristen protestan banyak didirikan untuk bias menyebarkan ideologinya dan menyingkirkan agama katholik. Hal ini sangat berdampak pada penyebaran Pendidikan agama Islam di Indonesia dimana pada zaman sekarang Indonesia lebih mengutamakan ideology daripada penghormatan toleransi beragama. Hal inilah sesuatu yang sangat berpengaruh pada Pendidikan agama Islam di Indonesia.

2. Pengaruh Orientalisme Terhadap Masyarakat Indonesia

Pandangan masyarakat terhadap Orientalisme selalu menuai pro dan kontra, di Indonesia juga mengalami hal yang sama bahwa Orientalis di pandang negative oleh sebagian masyarakat yang telah melenceng akidah keislamannya. Dan pada hakikatnya banyak orientalisme yang punya andil besar dalam memberikan sumbangan saran dan masukan kepada pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia dalam menetapkan kebijakan- kebijakan strategis pemerintahan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Terdapat tiga tokoh Orientalisme yang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat indonesia, ketiga tokoh itu yaitu Thomas Stamford Rafles (1781-1936), William Marsden dan Cristian Snouck Hurgronje.

Thomas S. Raffles, sosok yang sangat dihormati oleh inggris dan Singapura. Dan sejak tahun 1804, Raffles bertugas di Pulau Penang, Malaysia. Kemudian pada tahun 1811 a dikirim pemerintahan Inggris di Tanah jawa sebagai Letnan Gubernur. Rafles mengatakan bahwa Islam yang disebarluaskan pada masa Walisongo dianggap sebagi ajaran asing. Sekalipun Raffles mengakui bahwa saat Raffles bertugas di kepulauan melayu dan jawa, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas rakyat di Kawasan ini,

namun Raffles tidak melihatnya sebagai fenomena kultural yang harus digali. Raffles justru semakin yakin dengan pengaruh mistik Hindu-Budha pada penguasa-penguasa Muslim. Dalam hal ini peradaban Indonesia itu berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme Hindu-Budha bukan dari Islam.

Berikutnya adalah William Marsden. Bagi para Indonesianis, Marsden merupakan peletak dasar kajian ilmiah tentang Indonesia. Marsden memfokuskan karyanya pada kebudayaan orang-orang di daerah Sumatra seperti Minangkabau, Batak, Aceh, Rejang, Lebong, dan sebagainya. Marsden melakukan penelitian tentang beberapa hal pada kebudayaan masyarakat Sumatra, seperti kekayaan alam, kehidupan sehari-hari, kebudayaan, dan juga masalah keyakinan. Kelemahan pada karya Marsden tentang Sumatra adalah mengenai framework (kerangka kajian). Marsden terjebak dengan framework kultural Eropa yang telah tersekularisasi yang menyangkut fenomena kultural mayoritas Muslim di Sumatra. Dalam pengaruh ini, Marsden yang sangat mengesankan dalam mengembangkan kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan masyarakat Sumatra adalah indigenius (asli) hasil kreativitas masyarakat Sumatra gagal dalam mengungkapkan hukum-hukum yang diambil masyarakat dari syariat Islam. Dan Marsden berkata bahwa "Islam adalah benda asing", sedangkan adat istiadat yang menjadi karakter dasar masyarakat Sumatera". Setelah itu, adat ini dipertentangkan dengan agama.

Snouck Hurgronje seorang kompeni Belanda yang dapat menakhlukan wilayah Aceh dan sudah mengetahui seluk beluk masyarakat Aceh. Snouck dengan teori receptive-nya mengatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat, dan hukum Islam hanya bisa berlaku apabila norma hukum Islam dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Dan dalam hal ini Snouck mengemukakan tiga teori tentang pendidikan yaitu: pertama, teori receptive exit, kedua teori reception a contrario dan ketiga teori eksistensi.

C. Respons Atas Orientalisme di Tanah Air: antara Konservatisme, Liberalisme dan Moderat

1. Pandangan Konservatif Terhadap Orientalisme

Pandangan konservatif terhadap orientalisme di Indonesia mencerminkan nilai-nilai mendalam tentang pemeliharaan dan penghormatan terhadap tradisi serta budaya lokal. Terdapat beberapa cara di mana nilai-nilai konservatif tercermin dalam interpretasi terhadap orientalisme. Pertama, pandangan konservatif menekankan pentingnya pertahanan terhadap tradisi dan budaya lokal, mengakibatkan sikap skeptis atau penolakan terhadap pengetahuan yang dihasilkan oleh orientalisme yang dianggap sebagai bentuk penjajahan intelektual oleh barat. Kedua, pandangan konservatif melibatkan penolakan terhadap dominasi intelektual barat, mencerminkan nilai-nilai otonomi dan kedaulatan budaya dan intelektual. Selain itu, pandangan konservatif terhadap dominasi intelektual barat juga bisa dilihat sebagai upaya untuk membangun narasi alternatif yang menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya. Mereka mungkin akan mendorong pengembangan studi lokal yang lebih otonom dan berpusat pada pengalaman dan kearifan lokal, sebagai langkah untuk memperkuat kedaulatan intelektual dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pandangan konservatif ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap dominasi intelektual barat, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun identitas budaya yang kuat dan berkelanjutan di tengah harus globalisasi yang terus berkembang.

Ketiga, pemeliharaan nilai-nilai agama, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya di Indonesia, juga menjadi fokus dalam pandangan konservatif terhadap orientalisme. Bagi pandangan konservatif, agama memegang peran sentral dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan tatanan sosial masyarakat. Penolakan terhadap orientalisme dalam hal ini mencerminkan semangat untuk mempertahankan integritas nilai-nilai agama dan kepercayaan spiritual sebagai fondasi yang kokoh dalam kehidupan individu dan komunitas.

2. Peran Liberalisme dalam Merespons Orientalisme di Tanah Air

Pandangan liberalisme di Indonesia memberikan respons terhadap orientalisme dengan sikap yang lebih terbuka dan menerima perubahan. Mereka melihat orientalisme sebagai sarana praktis untuk memasuki dunia Islam, memandangnya sebagai pintu masuk bagi ide-ide dan nilai-nilai barat yang dianggap sebagai simbol kemajuan dan modernitas.

Selain itu, pandangan liberalisme juga mencerminkan semangat untuk mengadopsi nilai-nilai universal, termasuk nilai-nilai yang sering diidentifikasi dengan barat, seperti demokrasi, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan gender. Mereka percaya bahwa integrasi nilai-nilai ini dapat membantu memperkuat fondasi demokrasi dan kesejahteraan sosial di Indonesia dalam konteks ini, orientalisme dianggap sebagai alat untuk memfasilitasi integrasi budaya yang lebih luas, yang dapat menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif, pluralistik, dan progresif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan liberalisme terhadap orientalisme tidak selalu tanpa kontroversi. Beberapa kritikus menyoroti bahaya dari asimilasi budaya yang tidak memperhatikan kekayaan dan keunikan budaya lokal, serta potensi pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional dalam proses integrasi dengan nilai-nilai barat.

3. Pendekatan Moderat Menjadi Jembatan untuk Mengatasi Ketegangan antara Orientalisme, Konservatisme, dan Liberalisme

Pendekatan moderat dalam merespons orientalisme, konservatisme, dan liberalisme di Indonesia merupakan usaha untuk menemukan solusi tengah dengan menggabungkan elemen-elemen positif dari ketiga perspektif tersebut. Sikap pertengahan yang diusung oleh pendekatan moderat mencerminkan upaya untuk menghindari ekstrimitas dan liberalitas yang berlebihan, dengan tujuan menciptakan keadilan dan proporsionalitas dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama bagi pemeluknya, khususnya dalam konteks Islam. Dalam Islam, moderasi diartikan sebagai paham dan sikap yang berada di pertengahan atau adil, seimbang, dan proporsional dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan. Pendekatan moderat di Indonesia juga berusaha mencari keseimbangan antara pandangan konservatif yang cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional dan institusi, dan pandangan liberal yang lebih terbuka terhadap orientalisme serta menerima perubahan.

Pendekatan moderat memiliki peran penting dalam mempromosikan dialog dan pemahaman bersama dalam masyarakat yang beragam. Beberapa cara diantaranya adalah: Pertama, pendekatan moderat mendorong terbentuknya dialog antaragama. Upaya ini dilakukan untuk membangun pemahaman dan toleransi yang lebih baik antara pemeluk agama yang berbeda. Dialog antaragama melibatkan kolaborasi dalam mencari solusi bersama untuk masalah sosial, meningkatkan pemahaman terhadap keyakinan dan

praktik agama lain, serta menghormati perbedaan dan pluralitas agama. Kedua, pendekatan moderat memfokuskan perhatiannya pada manajemen konflik. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan agama dan kepercayaan seringkali menjadi sumber ketegangan. Oleh karena itu, pendekatan moderat berusaha mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralisme agama.

Ketiga, pendekatan moderat aktif dalam meningkatkan dialog antar agama. Dalam lingkungan multikultural, dialog yang terbuka dan konstruktif antara berbagai kelompok agama sangat penting untuk membangun pemahaman saling menghormati dan mengatasi prasangka. Keempat, pendekatan moderat menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang beragam tradisi agama. Pendidikan multikultural yang inklusif dan menyeluruh menjadi kunci untuk membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai, praktik, dan keyakinan yang dianut oleh kelompok agama lain.

Dengan demikian, pendekatan moderat dalam menciptakan forum dialog dan diskusi tidak hanya membuka ruang bagi berbagai pandangan untuk disampaikan, tetapi juga mendorong kerjasama dan pemahaman bersama di antara berbagai kelompok. Ini memberikan harapan untuk terciptanya solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan di atas setidaknya terlihat bahwa sejarah perkembangan Orientalisme yang merupakan sebuah paham Barat yang mengkaji dunia Timur memiliki tiga fase. Pertama, Masa sebelum meletusnya perang salib, dan Islam berada dalam masa keemasannya. Kedua, masa perang Salib sampai masa pencerahan atau Renaisans. Ketiga, masa Renaisans hingga kini. Dari tiga fase tersebut, era Renaisans atau gerakan Renaisans menjadi salah satu gerakan yang mengubah kajian Orientalisme menjadi lebih objektif dan ilmiah.

Pengaruh orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesiamembawa dampak positif dan negative dalam suatu Pendidikan. Dampak positif dari orientalisme adalah perkembangan literatur Islam yang disusun oleh para Orientalis. Dan dampak negatif dari

orientalisme pada ajaran Islam lebih mengutamakan ideologi dibandingkan toleransi antar agama. Akhirnya pendidikan Islam di Indonesia mengalami pembaharuan sebagai akibat dari peradaban barat yang bersumber dari kolonialisme Belanda..

DAFTAR REFERENSI

Rahmat Ramadani, "Orientalisme Dan Pengaruh Renaisans Terhadap Sejarah Perkembangannya," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 11, no. 01, 2023.

Rahmat Ramadani. Rahmat Ramadani.

Cecep Sobar Rochmat et al., "Implikasi Pengaruh Pemikiran Orientalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia" 4, no. 2, 2023.

Rochmat et al.

Ahmad Tsarwat and Mohd. Arifullah, "RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat," *Tajdid* 23, no. 1, 2024.
